

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING TERHADAP
MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
KRISTEN DAN BUDI PEKERTI KELAS XI DI SMA NEGERI 1 SIPOHOLON
TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026**

**Elsa¹, Baginda Sitompul², Ordekor Saragih³, Nisma Simorangkir⁴
Sabar Rudi Sitompul⁵**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
elsa38072@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas XI Di SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pelajaran 2025/2026. Hipotesa penelitian adalah: “terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran blended learning terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas XI Di SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pelajaran 2025/2026”. Populasi adalah seluruh siswa yang beragama Kristen kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026, yang seluruhnya berjumlah 265 orang siswa. Sampel penelitian yakni kelas eksperimen yaitu kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran Blended Learning yaitu kelas XI-A dan kelas kontrol yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran Blended Learning yaitu kelas XI-D. Metode penelitian ini yaitu jenis Quasi Experimen (Non-Equivalent Control Group Design). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah item angket sebanyak 25 item. Data penelitian untuk angket dianalisa dengan menggunakan rumus uji beda rata-rata (N-Gain Skor) diketahui nilai rata-rata untuk kelas eksperimen adalah sebesar 0,7351 berada pada kategori tinggi. Dan nilai rata-rata untuk kelas kontrol adalah sebesar 0,1572 berada pada kategori rendah. Kemudian melakukan uji independen test menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 13,947 > t_{tabel}(\alpha=0,05; df=68) = 2,000$. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesa penelitian (H_a) diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran Blended Learning terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas XI Di SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pelajaran 2025/2026 dan H_0 ditolak.

Kata kunci : Model Pembelajaran Blended Learning, Minat Belajar

Abstract

The purpose of this study was to determine the positive and significant influence of the Blended Learning Model on Students' Interest in Christian Religious Education and Character Education of Class XI at SMA Negeri 1 Sipoholon in the 2025/2026 Academic Year. The research hypothesis is: "there is a positive and significant influence of the blended learning model on students' interest in learning Christian Religious Education and Character Education

of Class XI at SMA Negeri 1 Sipoholon in the 2025/2026 Academic Year". The population was all Christian students of class XI of SMA Negeri 1 Sipoholon in the 2025/2026 Academic Year, totaling 265 students. The research sample was the experimental class, namely the class that received the Blended Learning learning model treatment, namely class XI-A and the control class, namely the class that did not receive the Blended Learning learning model treatment or used the conventional learning model (lecture), namely class XI-D. This research method is a Quasi Experiment type (Non-Equivalent Control Group Design). The instrument used in this study was a questionnaire consisting of 25 items. The research data for the questionnaire was analyzed using the average difference test formula (N-Gain Score) and it was found that the average value for the experimental class was 0.7351 in the high category. And the average value for the control class was 0.1572 in the low category. Then, an independent test using the t test obtained the value of $t \text{ count} = 13.947 > t \text{ table} (\alpha = 0.05; df = 68) = 2.000$. Thus, it can be concluded that the research hypothesis (H_a) is accepted, namely there is a positive and significant influence of the Blended Learning learning model on students' learning interest in learning Christian Religious Education and Character Education for Class XI at SMA Negeri 1 Sipoholon in the 2025/2026 Academic Year and H_0 is rejected.

Keywords: Blended Learning Model, Interest in Learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bagian yang terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan dengan tujuan memotivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar dengan maksimal. Menurut Suardi pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar terjadinya proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.¹ Oleh karena itu, pembelajaran tidak boleh dipandang sebagai proses sepihak yang hanya terfokus pada penyampaian materi, melainkan sebagai kegiatan yang menuntut partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat.

Proses pembelajaran adalah kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah minat belajar siswa. Minat belajar dapat diartikan sebagai dorongan atau ketertarikan yang muncul dari dalam diri siswa terhadap aktivitas belajar. Karena ketika siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran maka dapat menunjang proses belajar mengajar semakin baik, begitu juga dengan sebaliknya minat belajar siswa yang rendah maka kualitas pembelajaran akan menurun dan akan berpengaruh dengan hasil belajar.²

¹ Suardi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, (2018). hal 5

² Andar Gunawan Pasaribu, *Konseling Kristen dan Problematika Belajar Siswa* (Medan: CV alpha omega mulia, 2022), hal 1-2

Berdasarkan observasi awal tanggal 19 Februari 2025 pada siswa kelas X^d SMA Negeri 1 Sipoholon bahwa sebagian siswa masih kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Di dalam proses pembelajaran siswa kurang fokus pada penyampaian materi yang disampaikan oleh guru. Siswa kurang berpartisipasi dan terlibat dalam diskusi dikelas. Minimnya penggunaan media pembelajaran membuat siswa menjadi tidak antusias dalam belajar sehingga siswa mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan pembelajaran yang membosankan dan menjenuhkan. Oleh karena itu, untuk menghilangkan rasa kejenuhan dan untuk meningkatkan kembali minat belajar maka diperlukan inovasi dalam pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (internet).

Model pembelajaran yang baru dapat menjadi kesempatan bagi pendidik untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa, apalagi generasi sekarang adalah generasi yang kehidupannya sangat akrab dengan internet. Maka dari itu penulis memilih model pembelajaran untuk menumbuhkan minat belajar siswa adalah model pembelajaran *Blended Learning*.³

Blended Learning merupakan kombinasi dari dua instruksi model pembelajaran yaitu sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran yang menekankan pada peran teknologi komputer dengan pembelajaran *online*.⁴ Artinya model pembelajaran *Blended Learning* merupakan gabungan dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara *online*. Model ini memadukan pembelajaran dengan penggunaan teknologi, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan minat belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif pada minat belajar.⁵

Model pembelajaran *Blended Learning* digunakan guru sebagai langkah strategis dalam dunia pendidikan sehingga dapat membantu siswa untuk memudahkan dalam memahami pembahasan materi dalam kelas.⁶ Model pembelajaran *Blended Learning* ini dapat

³ Prensky, M. *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press. (2016). Hal 2

⁴ Jailani, M., & Fauziah, S. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Mata Pelajaran IPS: Analysis of the Implementation of Blended learning -Based Learning in Social. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(2), (2022). hal 101.

⁵ Pradana, D. R., Prastowo, A., & Emiyati, E. Analisis penerapan model pembelajaran blended learning berbasis Google Form di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), (2023). hal 125.

⁶ Putra, A. R *Strategi Pembelajaran Abad 21: Inovasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. (2020). hal 45.

diimplementasikan secara *offline*, serta *online* yang dikolaborasikan secara bersama sehingga aktivitas belajar tidak membosankan. Guru PAK biasanya menggunakan berbagai teknologi platform digital yang familiar dengan dunia pendidikan, seperti *zoom cloud meeting*, *google classroom*, *talk fusion*, dan sebagainya.⁷ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, *Blended Learning* membuka peluang untuk menjangkau lebih banyak aspek dalam pengajaran iman. Misalnya, guru dapat menyampaikan renungan melalui video, memberikan tugas refleksi iman melalui platform *online*, serta mengadakan diskusi tentang nilai-nilai Kristiani melalui forum daring. Semua ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman iman secara lebih dalam dan pribadi, tidak hanya secara teoritis tetapi juga aplikatif.⁸

Dalam uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat persoalan ini dan mengangkat penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti kelas XI Di SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026"

KAJIAN TEORITIS

1. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Blended Learning istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *Blended* dan *Learning*. *Blended* merupakan campuran, kombinasi yang baik. Sedangkan *Learning* merupakan pembelajaran. Istilah *Blended Learning* pada mulanya digunakan untuk menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara *online*.⁹ *Blended Learning* memadukan berbagai model penyampaian, pengajaran dan gaya pembelajaran dalam proses pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka secara efektif.¹⁰ Pembelajaran campuran (*Blended Learning*) dapat didefinisikan sebagai pengajaran yang menggabungkan teknik pengajaran tatap muka yang paling efektif dan kolaborasi interaktif *online*, keduanya merupakan sistem yang berfungsi dalam korelasi konstan dan membentuk satu kesatuan.¹¹ *Blended Learning* dikembangkan melalui teknologi informasi sebagai bentuk pembelajaran

⁷ Siahaan, M. *Blended Learning dan Pembentukan Karakter Kristiani di Sekolah. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 19(2), (2021). hal 142

⁸ Ibid, Hal 146

⁹ Hilir A. *Teknologi Pendidikan di Abad Digital*, (Klaten: Lakeisha, 2021), hal. 38.

¹⁰ Tanjung, Y. I. *Aplikasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021) hal. 9

¹¹ Tambunan H. *Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 79

yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran secara virtual (*online*).¹²

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Blended Learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan dua aktivitas belajar Dua aktivitas belajar tersebut adalah pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan pembelajaran *online* (daring). Aktivitas belajar ini dilaksanakan dengan menggunakan bantuan teknologi berbasis internet. Sehingga, *Blended Learning* dapat mengkolaborasikan kegiatan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan pembelajaran *online* dengan menggunakan teknologi berbasis internet.

Menurut Horn dan Staker memiliki karakteristik *Blended Learning* yaitu pembelajaran campuran yang memungkinkan siswa dapat mengendalikan kecepatan dan alur pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi dengan menyelaraskan dengan minat dan kebutuhan pribadi siswa.¹³

Menurut Prastowo model pembelajaran *Blended Learning* memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari model pembelajaran konvensional maupun pembelajaran daring sepenuhnya. Karakteristik-karakteristik tersebut mencerminkan perpaduan yang harmonis antara keunggulan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi digital. Adapun karakteristik *Blended Learning* sebagai berikut:

1. Memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan waktu dan ritme yang memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat pribadi.
2. Menyediakan berbagai sumber dan media belajar seperti video, audio, modul interaktif, kuis digital, forum diskusi, dan materi cetak.
3. Memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi dua arah.
4. Menumbuhkan kemandirian belajar karena siswa diberi kepercayaan untuk mengelola belajarnya sendiri.

¹² Ahmad V.I, et al. *Blended Learning Solusi Pembelajaran di Era Pandemi* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), hal. 4

¹³ Horn, M. B., & Staker, H. *Blended: Using Disruptive Innovation to Improve Schools*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. (2015) hal 34-35.

5. Memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan siswa untuk menjaga semangat belajar.¹⁴

Adapun tujuan dari penggunaan model Blended Learning sebagaimana dikemukakan oleh Rohman yaitu: (1) Meningkatkan Minat Belajar Siswa, (2) Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa, (3) Memfasilitasi Gaya Belajar yang Beragam, (4) Mengembangkan Kemandirian Belajar, (5) Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran, dan (6) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Fleksibel.¹⁵ Dalam pandangan Ngo menyatakan bahwa *Blended Learning* memiliki tujuan: (1) Meningkatkan Minat Belajar Siswa, (2) Meningkatkan Kemandirian Belajar, (3) Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran, (4) Meningkatkan Interaksi antara Guru dan Siswa, dan (5) Mempermudah Akses terhadap Materi Pembelajaran.¹⁶

Penerapan model pembelajaran *Blended Learning* membawa sejumlah manfaat yang signifikan dalam proses belajar mengajar, terutama di era digital saat ini. Perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis daring memberikan fleksibilitas serta memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Beberapa manfaat utama dari pendekatan ini antara lain:

1. Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka saja, tetapi ada penambahan waktu pembelajaran dengan memanfaatkan media *online*.
2. Mempermudah dan mempercepat proses komunikasi antar guru dan peserta didik (mitra belajar).
3. Membantu keaktifan peserta didik untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini membentuk sikap kemandirian belajar pada peserta didik.
4. Meningkatkan kemudahan belajar peserta didik sehingga peserta didik menjadi puas dalam belajar.¹⁷

¹⁴ Prastowo, A. *Pengembangan Model Blended Learning Berbasis Minat dan Gaya Belajar*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. (2020). Hal 106-108

¹⁵ Rohman, F. F. Implementasi Blended Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII A SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Al-Hasanah: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2023). hal 310.

¹⁶ Ngo, J. *Efektivitas Penerapan Blended Learning*. Yogyakarta: Deepublish. (2023) Hal 23

¹⁷ Dwiyo D. Wasis, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (Depok: RajawaliPers, 2018), hal 59-60

Menurut Handayani, manfaat model pembelajaran *Blended Learning* sangat beragam dan memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Adapun beberapa manfaat tersebut antara lain:

1. Pembelajaran tidak hanya disampaikan secara verbal di kelas, tetapi juga melalui media interaktif seperti video, kuis *online*, forum diskusi, dan presentasi digital.
2. Siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas daring seperti menjawab kuis, memberi komentar, dan berdiskusi secara virtual.
3. Waktu dan tempat belajar yang fleksibel memungkinkan siswa belajar sesuai kecepatan dan kenyamanan mereka sendiri, yang membuat mereka lebih nyaman dan tidak tertekan yang memicu munculnya minat secara alami.
4. Siswa memiliki kecenderungan visual, auditori, maupun kinestetik dapat mengakses materi dengan gaya yang sesuai dapat meningkatkan daya tarik dan menumbuhkan minat siswa.
5. Perpaduan pembelajaran daring dan luring membantu menghindari kejenuhan yang biasa terjadi dalam pembelajaran konvensional, karena ada variasi metode dan media pembelajaran.¹⁸

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Blended Learning* memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, antara lain meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa melalui variasi metode dan media belajar, baik daring maupun tatap muka. Fleksibilitas waktu dan tempat memungkinkan siswa belajar sesuai minat, gaya, dan kecepatan masing-masing, sehingga mendorong kemandirian belajar dan minat yang lebih alami. Kombinasi pembelajaran *online* dan *offline* juga memperkaya pengalaman belajar, mengurangi kejenuhan, serta mempermudah komunikasi antara guru dan siswa. Dengan demikian, *Blended Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kepuasan siswa secara keseluruhan.

Ada tahapan proses menuju model pembelajaran *Blended Learning* yang efektif sebagai berikut:

¹⁸ Handayani, T. Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Sosiologi melalui Model Blended Learning Tipe Web Course pada Materi Individu, Kelompok, dan Hubungan Sosial di Kelas X IIS 4 SMA Negeri 3 Sumbawa Besar Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kependidikan*, 10 (2). (2020). hal 1

1. Analisis kebutuhan pembelajaran untuk memahami tujuan pembelajaran, konten yang diajarkan, serta kebutuhan peserta didik dan pengajar.
2. Desain kurikulum untuk merancang kurikulum yang mencakup konten pembelajaran.
3. Pengembangan *platform* dan infrastruktur untuk mengembangkan *platform* dan infrastruktur teknologi yang mendukung pembelajaran daring.
4. Rancang bangun interaksi tatap muka ini melibatkan perencanaan sesi tatap muka antara pengajar dan peserta didik.
5. Pengembangan materi pembelajaran *online* ini melibatkan pengembangan modul pembelajaran *online* yang dapat diakses oleh peserta didik secara mandiri.
6. Implementasi pembelajaran dapat mengakses materi pembelajaran serta berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
7. Evaluasi dan penyesuaian untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan melakukan penyesuaian pada kurikulum dan metode pembelajaran.¹⁹

Menurut Chaeruman *et al* langkah-langkah *Blended Learning* sebagai berikut:

1. Perhatikan rumusan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dicapai.
2. Mengacu pada tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai tentukan strategi pembelajaran yang tepat menggunakan dua kontinum strategi pembelajaran sebagai patokan.
3. Mengacu pada tujuan pembelajaran dengan menggunakan empat standar proses pembelajaran.²⁰

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Blended Learning* yang efektif menuntut keterpaduan antara proses belajar mulai dari *seeking of information, acquisition of information*, hingga *synthesizing of knowledge* dengan perencanaan sistematis. Tahap analisis kebutuhan memastikan tujuan, konten, serta karakteristik peserta didik dan pengajar terpetakan jelas. Desain kurikulum dan pengembangan infrastruktur teknologi kemudian menyediakan fondasi bagi materi daring maupun interaksi tatap muka

¹⁹ Wicaksono, Vicky Dwi, and Putri Rachmadyanti. "Pembelajaran blended learning melalui google classroom di sekolah dasar." *Dalam Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers Pendidikan* (2017), hal 516

²⁰ Chaeruman, Uwes Anis. "Merancang model blended learning designing blended learning model." *Jurnal teknodik* (2013), hal 408

yang saling melengkapi. Implementasi dijalankan secara fleksibel, diikuti evaluasi berkelanjutan agar kurikulum, metode, dan media selalu dapat disesuaikan. Selaras dengan Chaeruman et al., seluruh rangkaian tersebut harus berangkat dari perumusan tujuan/kompetensi yang terukur. Strategi pembelajaran dipilih dengan mempertimbangkan dua kontinum (langsung-tak langsung dan berpusat pada guru-berpusat pada siswa), lalu dioperasionalkan melalui empat standar proses pembelajaran. Dengan demikian, *Blended Learning* tidak sekadar memadukan luring dan daring, tetapi menjadi ekosistem belajar terpadu yang terarah, adaptif, dan bermakna bagi semua pihak.

Pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* merupakan tahap penting dalam menerapkan model pembelajaran yang menggabungkan metode daring dan luring secara terpadu. Ada beberapa kunci melaksanakan pembelajaran *Blended Learning*, yaitu:

1. *Live Event*, pembelajaran tatap muka pada waktu dan tempat yang sama atau pada waktu yang sama tapi di tempat yang berbeda.
2. *Self-Paced Learning*, memungkinkan peserta didik menyelesaikan belajar mandiri kapanpun dan dimanapun secara *online*.
3. *Collaboration* dan kerjasama tim, baik itu bekerja sama dengan pendidik atau peserta didik lainnya.
4. *Assessment*, pendidik harus mampu memadukan jenis penilaian yang berbeda-beda, misalnya tes atau non tes, baik *offline* maupun *online*.
5. *Performance Support Materials*, pendidik memastikan materi yang telah disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh peserta didik baik secara *offline* maupun *online*.²¹

Muktiarni dan Andriani mengemukakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* memerlukan beberapa hal penting, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran yang matang, agar proses belajar mengajar berjalan efektif.
2. Kesiapan sarana dan prasarana, termasuk perangkat teknologi, jaringan internet, dan platform pembelajaran.
3. Kompetensi guru dalam teknologi, sebab guru dituntut untuk mampu menggunakan media digital secara tepat.

²¹ Indriani, D. *Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar*. Jurnal Pendidikan, 3. (2019.) hal 853.

4. Keseimbangan antara pembelajaran daring dan luring, yang harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik.
5. Partisipasi aktif peserta didik, yang menjadi indikator penting dalam efektivitas *Blended Learning*.²²

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* membutuhkan perpaduan yang seimbang antara tatap muka dan daring, dengan dukungan pembelajaran mandiri, kolaborasi, penilaian yang beragam, dan materi digital yang mudah diakses. Keberhasilannya ditentukan oleh perencanaan yang matang, kesiapan teknologi, kompetensi guru, keseimbangan metode, serta partisipasi aktif peserta didik. Integrasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, kreativitas guru, pendekatan yang berpusat pada siswa, dan evaluasi menyeluruh menjadi kunci utama efektivitas model ini.

Menurut Widodo & Sudrajat tipe-tipe pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* sebagai berikut:

1. *Face-to-Face Driver*

Pembelajaran utama berlangsung tatap muka, dengan dukungan materi dan aktivitas *online*.

2. *Rotation Model*

Siswa bergantian antara pembelajaran tatap muka dan *online* berdasarkan jadwal.

3. *Online Lab Model*

Pembelajaran dilakukan secara *online* di laboratorium komputer dengan sedikit atau tanpa tatap muka.

4. *Self-Blend Model*

Siswa secara mandiri memilih untuk mengikuti kursus *online* sebagai tambahan dari pembelajaran tatap muka.²³

Menurut Dwiyoogo komponen-komponen model pembelajaran *Blended Learning* sebagai berikut:

²² Muktiarni, M., & Andriani, N. *Blended Learning dalam Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. (2021). hal 56.

²³ Widodo, S., & Sudrajat, A. *Model Pembelajaran Blended Learning: Teori dan Praktik* Malang: Penerbit Pendidikan Nusantara. (2021). hal 45-48

1. Pembelajaran Tatap Muka

Interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik di kelas untuk menyampaikan materi dan melakukan diskusi.

2. Pembelajaran *Online*

Penggunaan media digital dan internet untuk menyampaikan materi pembelajaran yang dapat diakses kapan saja.

3. Pembelajaran Mandiri

Siswa belajar secara mandiri dengan bahan ajar yang telah disediakan, memungkinkan mereka untuk mengatur waktu dan kecepatan belajar sendiri.²⁴

Menurut Nuratzila et al bahwa model pembelajaran *Blended Learning* memiliki kelebihan seperti meningkatkan interaksi aktif dan kemampuan berpikir kritis, menyediakan sumber belajar yang kaya, dan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dan kekurangan seperti keterbatasan fasilitas teknologi dan kurangnya penguasaan teknologi dan kebutuhan kuota internet yang memadai.²⁵

Model pembelajaran *Blended Learning* menawarkan sejumlah kelebihan yang membuatnya unggul dibandingkan model pembelajaran konvensional. Beberapa keunggulannya antara lain efisiensi waktu dan biaya, fleksibilitas akses materi, serta kesempatan untuk meningkatkan hasil belajar dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, *Blended Learning* juga mendorong interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memberikan kenyamanan belajar yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa.

2. Minat Belajar

Minat adalah keinginan atau dorongan untuk mengejar potensi diri. Biasanya minat siswa sangat dipengaruhi oleh situasi disekitarnya.²⁶ Minat belajar adalah rasa tertarik yang ditunjukkan siswa dalam melakukan aktivitas baik dirumah, sekolah, maupun di masyarakat.²⁷ Minat belajar merupakan suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk

²⁴ Dwiyogo, W. D. Op. cit. hal 34

²⁵ Nuratzila, N., Lisurante, S.N., Amalia, D., Besse, J., & Sabir, S. Literatur Review: Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Blended Learning. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 2024). hal 33–34.

²⁶ Rahmawati, R. K. *Minat Belajar Konsep Dasar, Indikator, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abdi, (2024). hal 1

²⁷ Hadis A. *Psikologi dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabea, 2016, hal 44

menerima sesuatu dari luar (lingkungan).²⁸ Minat belajar merupakan cara yang cenderung dipilih atau dilakukan seseorang dalam melakukan kegiatan berfikir, menyerap informasi, memproses atau mengolah dan memahami suatu informasi serta mengingatnya dalam memori sebagai perolehan informasi dari pengetahuan, keterampilan atau sikap-sikap dalam memproses informasi tersebut melalui belajar atau pengalaman.²⁹

Minat belajar adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu kegiatan belajar. Minat belajar bukan sekadar keinginan sesaat, melainkan suatu dorongan yang berkelanjutan dalam diri individu. Berikut unsur-unsur minat belajar:

1. Perhatian (*Attention*)

Individu memusatkan pikiran dan energi pada objek pembelajaran. Perhatian ini bersifat selektif dan mencerminkan adanya ketertarikan.

2. Perasaan Senang (*Enjoyment*)

Aktivitas belajar disukai dan dinikmati, sehingga muncul perasaan nyaman dan senang saat belajar.

3. Keterlibatan Aktif (*Engagement*)

Siswa terlibat secara aktif baik secara fisik maupun mental dalam proses belajar.³⁰

Untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat terhadap suatu hal, kita dapat mengamati beberapa ciri yang terlihat dari sikap dan perilakunya. Ciri-ciri minat belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Adanya perhatian yang besar

Seseorang menunjukkan minat jika ia memberikan perhatian lebih kepada objek atau kegiatan tertentu.

2. Adanya rasa senang

Minat tercermin dari adanya perasaan senang dan ketertarikan saat melakukan suatu aktivitas.

3. Partisipasi aktif

²⁸ P Andi. A. Pengembangan Minat Belajar dalam pembelajaran, *Jurnal Idaarah*, Vol. III,2, Desember 2019, hal 17

²⁹ Arkim, *Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021, hal 18-19

³⁰ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta (2015). hal 180

Orang yang memiliki minat akan terlibat secara aktif, baik dalam bentuk tindakan, partisipasi, maupun keinginan untuk tahu lebih dalam terhadap hal yang diminatinya.³¹

Minat belajar merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, dan minat ini terbagi ke dalam beberapa jenis yang memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran. Menurut Suragala jenis-jenis minat sebagai berikut:

1. Minat Situasional

Terdapat beberapa jenis minat yang dapat ditemukan pada siswa dan salah satu di antaranya adalah minat situasional. Minat situasional muncul sebagai respons terhadap stimulus dari sekitar yang dapat mencakup elemen-elemen, seperti kejutan, keunikan, tantangan, dan intensitas emosi. Sering kali minat situasional timbul ketika terlibat dalam aktivitas yang menghadirkan tingkat ketegangan atau kegembiraan yang tinggi. Selain itu, topik yang berkaitan dengan aspek manusia dan budaya, alam, serta peristiwa-peristiwa terkini juga dapat membangkitkan minat situasional.

Ketika berbicara tentang minat situasional dalam konteks pendidikan, penting bagi guru untuk memanfaatkan faktor-faktor ini. Guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan penuh tantangan dengan menyatukan materi yang menarik serta tugas yang mengundang rasa ingin tahu. Dalam karya fiksi seperti novel dan cerita pendek terdapat daya tarik yang lebih besar ketika mengangkat tema dan karakter yang bisa siswa identifikasi secara pribadi. Dengan demikian, mengembangkan minat situasional pada siswa bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman belajar yang memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional.

2. Minat Pribadi

Minat pribadi adalah jenis minat yang mencirikan ketertarikan siswa terhadap suatu topik atau aktivitas dalam jangka panjang. Minat ini bersifat stabil dan konsisten seiring berjalannya waktu, memengaruhi pilihan-pilihan yang dibuat oleh siswa. Terdapat hubungan saling menguatkan antara minat pribadi dan pengetahuan, di mana ketertarikan yang mendalam terhadap suatu topik dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran meningkatkan minat tersebut.

³¹ Slameto, Op. cit.

Minat pribadi memainkan peran penting dalam pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk terlibat secara efektif dalam proses kognitif dan mencapai peningkatan pengetahuan dalam jangka panjang. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa minat pribadi siswa perlu dirawat dan dijaga agar tidak terganggu oleh kurangnya daya tarik dalam pembelajaran.³²

Fungsi minat belajar mencakup beragam aspek yang mempengaruhi pengalaman belajar siswa. Sardiman memandang minat belajar sebagai dorongan internal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Minat berperan sebagai pengarah dan penggerak kegiatan belajar. Seseorang yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan secara sukarela dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Tanpa adanya minat, motivasi belajar bisa melemah dan proses pembelajaran menjadi pasif.³³

Fungsi minat belajar dalam proses belajar adalah sebagai sebuah semangat dan kekuatan yang dapat mendorong siswa agar mau mengikuti kegiatan belajar sehingga dapat mencapai sebuah prestasi belajar. Jadi minat belajar siswa ini sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan memahami apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa.³⁴

Menurut Uno bahwa minat belajar memiliki fungsi untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Siswa yang memiliki minat akan terlibat secara aktif dan fokus, sehingga pemahaman materi lebih dalam dan hasil belajarnya meningkat. Minat belajar menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, karena tanpanya, keterlibatan siswa akan rendah.³⁵

Minat belajar merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, dan untuk mengidentifikasinya diperlukan sejumlah indikator yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Indikator-indikator tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam mengevaluasi tingkat keterlibatan dan ketertarikan siswa terhadap aktivitas pembelajaran. Adapun indikator menurut Arkim sebagai berikut:

³² Ibid.

³³ Sardiman, A.M. Op. cit. hal 75

³⁴ Putri, D. J., Angelina, S. A., Rahma, S. C., & Mujazi, M. Op. cit. hal 50

³⁵ Uno, H.B. Op. cit. hal 45

1. Keinginan
Seseorang yang ingin melakukan sesuatu pasti akan melakukannya dengan senang hati. Keinginan adalah tanda minat yang berasal dari dorongan diri; ketika yang dituju sesuatu yang nyata, dorongan tersebut memicu keinginan dan minat untuk melakukan suatu pekerjaan.
2. Perasaan Senang
Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung mengetahui hubungan antara perasaan dengan minat.
3. Perhatian
Adanya perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain.
4. Perasaan Tertarik.
Minatnya bisa berupa kecenderungan atau ketertarikan kita pada orang, benda, atau kegiatan atau bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Orang-orang yang sangat tertarik akan lebih cenderung tertarik pada instruktur dan mata pelajaran yang diajarkan. Jadi perasaan tertarik menunjukkan minat seseorang.
5. Giat Belajar
Aktivitas di luar sekolah merupakan indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri siswa.
6. Mengerjakan Tugas
Kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat siswa.
7. Menaati Peraturan
Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan memiliki kecenderungan yang kuat dalam menaati dan mematuhi berbagai aturan yang ditetapkan karena ia mengetahui konsekuensinya. Sehingga menaati peraturan merupakan indikator yang menentukan minat seseorang.³⁶

³⁶ Arkim, Op. cit, hal 31-33

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yang bisa mempengaruhi minat belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dirincikan kedua faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi keinginan atau kemauan, yaitu hasrat atau kehendak yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tanpa ada paksaan. Faktor intrinsik atau internal merupakan faktor dari dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar, faktor ini dirincikan sebagai berikut:

- a. Keingintahuan, merupakan perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu. Dalam arti lain, dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu.
- b. Kebutuhan (motif), yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Motivasi, merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya reaksi untuk mencapai tujuan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi faktor guru yang mengajar, lingkungan belajar, dorongan orang tua, ekonomi orang tua, dan pengaruh lingkungan sosial. Faktor eksternal ini sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga.

Faktor keluarga meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Dukungan orang tua dapat diartikan sebagai suatu pemberian dan dorongan yang telah diberikan oleh orang tua terhadap anaknya baik secara verbal maupun non verbal yang berpengaruh terhadap psikologisnya sehingga dapat membuat anak merasa senang, diperhatikan, lebih terarah dan merasa dicintai dan diperhatikan oleh orang sekitarnya.
- 2) Suasana rumah. Suasana rumah berkaitan dengan hubungan keluarga khususnya anak dengan orang tua yang kurang baik dapat membuat anak tidak nyaman dengan suasana rumah sehingga mereka tidak suka berada

dirumah yang tentu sudah pasti mempengaruhi minat belajar siswa, begitu juga sebaliknya.

b. Keadaan Ekonomi Keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga berhubungan erat terhadap minat belajar anak karena selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, dalam proses belajar siswa juga membutuhkan fasilitas penunjang seperti buku, meja, alat tulis, dan lain-lain. Lingkungan keluarga yang mendukung anak untuk belajar dapat memperlancar anak dalam melakukan aktivitas belajar.

c. Faktor Sekolah.

Faktor sekolah yang mempengaruhi minat belajar ini meliputi aspek sebagai berikut:

1) Metode Mengajar.

Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi minat belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan semenarik mungkin. Penggunaan metode pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebagai guru, sebisa mungkin untuk menerapkan berbagai metode belajar yang beraneka ragam dan tidak hanya melakukan metode ceramah setiap harinya karena dapat membuat siswa merasa cepat bosan dan mengantuk sehingga dapat mempengaruhi minat belajarnya.

2) Relasi Guru dengan Siswa.

Relasi guru dengan siswa dilakukan oleh guru agar menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

3) Keadaan Gedung.

Keadaan gedung artinya jumlah siswa yang banyak dengan karakteristik masing-masing yang bervariasi akan menuntut keadaan gedung harus memadai dalam setiap kelas.

4) Alat Pelajaran

Alat pelajaran diusahakan yang baik dan lengkap. Tujuannya agar guru dan siswa dapat melakukan pembelajaran dengan mudah.

d. Faktor Masyarakat.

Faktor masyarakat yang mempengaruhi minat belajar ini meliputi aspek sebagai berikut:

1) Bentuk kehidupan masyarakat.

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga dapat mempengaruhi belajar anak. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat siswa agar belajar lebih giat atau sebaliknya.

2) Teman Bergaul.

Siswa dapat belajar dengan baik, maka diusahakan memiliki teman bergaul yang baik. Selain itu, pengawasan dari orang tua dan guru harus cukup bijaksana. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh kepada siswa, namun pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh yang positif juga pengaruh negatif. Pengaruh positif misalnya ketika teman sebaya mereka rajin belajar, maka mereka akan terbawa dan menjadi siswa yang rajin belajar juga. Mereka bisa mengadakan kegiatan belajar bersama sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sedangkan contoh pengaruh negatif yaitu ketika teman sebaya mereka kecanduan bermain *gadget* dan malas mengerjakan tugas sehingga mereka terbawa malas dan ikut bermain *gadget* sehingga melupakan kewajiban mereka sebagai siswa untuk belajar.³⁷

Dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, minat belajar merupakan faktor yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa. maka guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajarkan materi pembelajaran harus yang dapat membangkitkan minat belajar supaya siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Seseorang tidak dapat belajar kalau ia belum siap belajar, kesiapan belajar ditentukan oleh minat akan pelajaran itu.³⁸

Minat belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) sering menurun karena pengaruh sekularisasi yang memisahkan iman dari kehidupan sehari-hari. Secara teologis, hal ini keliru karena iman Kristen menuntut keterlibatan penuh dalam seluruh aspek hidup (Roma 12:2). Ketika siswa tidak melihat relevansi iman dengan realitas hidup, PAK sering dianggap kurang bermakna. Selain itu, PAK kerap dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan, padahal tujuan

³⁷ Atika A dan Andriati N. *Minat Belajar Anak Slow Learner*, Jambi: PT. Sopedial Publishin Indonesia, 2023, hal. 94

³⁸ Akrim, Op. cit. hal 18

utamanya adalah membentuk kedewasaan iman dan menjadi murid Kristus (Ibrani 5:14). Guru PAK seharusnya bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga teladan iman yang membimbing siswa untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan.³⁹

3. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan salah satu pelajaran yang memerlukan berbagai sumber yang dapat mendorong partisipasi siswa dalam proses belajar. Paulus Lilik Kristianto menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berlandaskan Alkitab, terfokus pada Kristus, serta bergantung pada bimbingan Roh Kudus yang menuntun individu di semua tahap perkembangan melalui Kristus dalam setiap dimensi kehidupan dan mempersiapkan mereka untuk pelayanan yang efektif, berfokus pada Kristus sebagai guru utama dan perintah yang mendewasakan para murid.⁴⁰ Menurut E.G. Homrighausen dan Enklaar juga mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen sebagai kegiatan mengajar, suatu usaha yang ditujukan kepada setiap pribadi pelajar.⁴¹

Sejalan dengan itu, Martin Luther berpendapat bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses belajar teratur bagi jemaat untuk menyadari dosa-dosa mereka dan bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang membebaskan. Pendidikan Agama Kristen merupakan pemahaman yang berasal dari Alkitab atau Firman Tuhan yang mampu mengembangkan berbagai keterampilan dan kecerdasan siswa, seperti memperkuat iman kepada Tuhan Allah, memiliki moral yang baik, serta menghormati dan menghargai semua manusia beserta segala persamaan dan perbedaannya.

Menurut Nasution et al bahwa pelaksanaan model *Blended Learning* dilakukan dengan cara: peserta didik diarahkan untuk mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Informasi bisa didapatkan melalui media daring (*online*), buku pelajaran, artikel ilmiah, video edukatif, serta melalui diskusi tatap muka di kelas. Fase ini menekankan pentingnya keterampilan literasi informasi, seperti bagaimana mencari, memilih, dan

³⁹ Sitanggang, S. *Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Pendidikan Nasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2019).

⁴⁰ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), hal 4.

⁴¹ E.G. Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013), hal 38.

mengevaluasi informasi secara kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan sumber-sumber yang sesuai dengan topik pembelajaran. Lalu tahap selanjutnya adalah proses memahami dan menafsirkan informasi tersebut. Dalam fase ini, peserta didik secara individu maupun dalam kelompok mulai mendiskusikan, mengklarifikasi, dan menjelaskan makna dari informasi yang telah dikumpulkan. Mereka mulai menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, mengidentifikasi konsep utama, dan memperdalam pemahaman melalui kolaborasi. Aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya-jawab, dan penugasan reflektif sering dilakukan di fase ini. Dan tahap terakhir peserta didik melakukan sintesis, yaitu menggabungkan informasi yang telah dipahami untuk membentuk pemahaman baru yang lebih utuh. Proses ini melibatkan analisis mendalam, diskusi lanjutan, serta perumusan kesimpulan yang logis dan berdasarkan bukti. Hasil dari proses ini dapat berupa pemecahan masalah, produk kreatif, karya tulis, atau presentasi yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam konteks baru. Fase ini merupakan bagian penting dalam membangun kompetensi berpikir kritis dan reflektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berfungsi dengan signifikan dalam mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh melalui upaya yang ditujukan untuk setiap individu siswa. Tujuan utamanya adalah untuk mengarahkan peserta didik menjadi individu yang percaya dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kepribadian yang stabil, dan kemandirian. Pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* dalam PAK dapat dilakukan dengan beberapa langkah yang telah dijelaskan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen (percobaan). Menurut Sugiyono yang dikutip

⁴² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2019). Hal 17

oleh Ratminingsih, bahwa macam-macam desain penelitian eksperimen terbagi menjadi empat yaitu *Pre-experimen*, *True Experimen*, *Quasi Experimen*, dan *Factorial Experimen*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *Quasi Experimen* dengan desain *Quasi Experimen (Non-Equivalent Control Group Design)*. Eksperimen yang diuji cobakan yaitu penggunaan model pembelajaran *Blended Learning* untuk kelas eksperimen yang diberikan treatment dan kelas kontrol tidak diberikan treatment model pembelajaran *Blended Learning*. Penelitian eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* terhadap peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa di kelas XI-A eksperimen dan perbedaan minat belajar di kelas XI-D kontrol. Kemudian setelah itu penulis memberikan kuesioner kepada siswa untuk ditindaklanjuti pada tahap berikutnya. Selain itu, penelitian yang dilaksanakan juga merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif korelasional, karena penelitian ini adalah penelitian yang menggambarkan tentang pengaruh atau sebab akibat dari kedua variabel penelitian. Dalam hal ini, subjek tidak dikelompokkan secara acak. Pada desain ini terdapat *pre-test* perlakuan yang berbeda dan terdapat *post-test*. Keuntungan dalam desain ini adalah kelas-kelas yang digunakan sebagaimana adanya pengaruh yang mungkin dari penyelenggaraan reaktif dapat dikurangi. Desain eksperimennya digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1

Desain Penelitian *Quasi Experimen (Non-Equivalent Control Group Design)*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	<i>O</i>₁	X	<i>O</i>₂
Kontrol	<i>O</i>₃	-	<i>O</i>₄

Keterangan:

*O*₁: Hasil *pre-test* kelas eksperimen

*O*₂: Hasil *pre-test* kelas kontrol

X: Kelas yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Blended Learning*

-: Kelas yang tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Blended Learning*

*O*₃: Hasil *post-test* kelas eksperimen

*O*₄: Hasil *post-test* kelas kontrol

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Minat belajar siswa Yang Menggunakan Pembelajaran *Blended Learning*

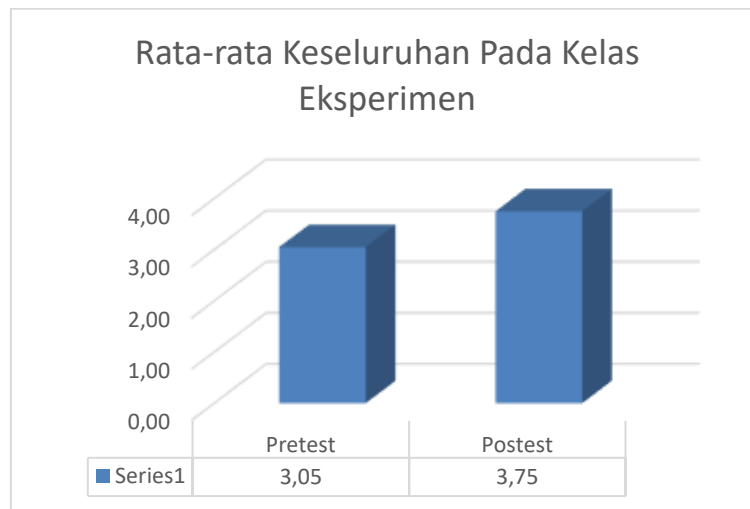
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026, diperoleh distribusi Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti kelas XI di SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026 menggunakan Model Pembelajaran *Blended Learning* nilai bobot tertinggi pretest pada kelas eksperimen tentang minat belajar siswa adalah item nomor 17 dengan skor nilai 125 dan nilai rata-rata 3,57 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa tertarik untuk mencari tahu lebih banyak tentang materi pembelajaran di luar kelas. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 7 dengan skor nilai 92 dan nilai rata-rata 2,63 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa sering mengajukan pertanyaan saat tidak memahami materi yang disampaikan.

Diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi pretest pada kelas eksperimen tentang minat belajar siswa adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 3,27 yaitu indikator ketertarikan yakni antusias mengikuti pembelajaran dan tidak menunda tugas dari guru. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 2 dengan nilai rata-rata 2,95 yaitu indikator keterlibatan siswa yakni terlibat dalam berdiskusi, aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan guru, dan aktif berargument.

Diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi posttest pada kelas eksperimen tentang minat belajar siswa adalah item nomor 8 dengan skor nilai 138 dan nilai rata-rata 3,94 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa merasa senang saat diberi kesempatan untuk bertanya dalam kegiatan pembelajaran. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 22 dengan skor nilai 115 dan nilai rata-rata 3,29 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa selalu menyimak penjelasan guru dengan serius selama pelajaran berlangsung.

Diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi posttest pada kelas eksperimen tentang minat belajar siswa adalah indikator nomor 2 dengan nilai rata-rata 3,84 yaitu indikator keterlibatan siswa yakni terlibat dalam berdiskusi, aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan guru, dan aktif berargument. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 3 dengan nilai rata-rata 3,60 yaitu indikator ketertarikan yakni antusias mengikuti pembelajaran dan tidak menunda tugas dari guru.

Berdasarkan data diatas, maka diketahui adanya peningkatan rata-rata keseluruhan minat belajar menggunakan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada pretest dan posttest, dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Berdasarkan data pada diagram di atas, terlihat adanya peningkatan rata-rata keseluruhan minat belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diterapkan Model Pembelajaran *Blended Learning* karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, variatif, dan interaktif. Nilai rata-rata pada saat pretest adalah **3,05**, sedangkan setelah diberi perlakuan melalui posttest meningkat menjadi **3,75**.

2. Minat belajar siswa Yang Tidak Menggunakan Pembelajaran *Blended Learning*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026, diperoleh distribusi Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti kelas XI di SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026 yang menggunakan Pembelajaran Biasa (Kelas Konvensional) diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi pretest pada kelas kontrol tentang minat belajar siswa adalah item nomor 22 dengan skor nilai 114 dan nilai rata-rata 3,26 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa selalu menyimak penjelasan guru dengan serius selama pelajaran berlangsung. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 15 dengan skor nilai 82 dan nilai rata-rata 2,34 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa menghargai perbedaan pendapat sambil tetap mempertahankan argumen dengan sopan.

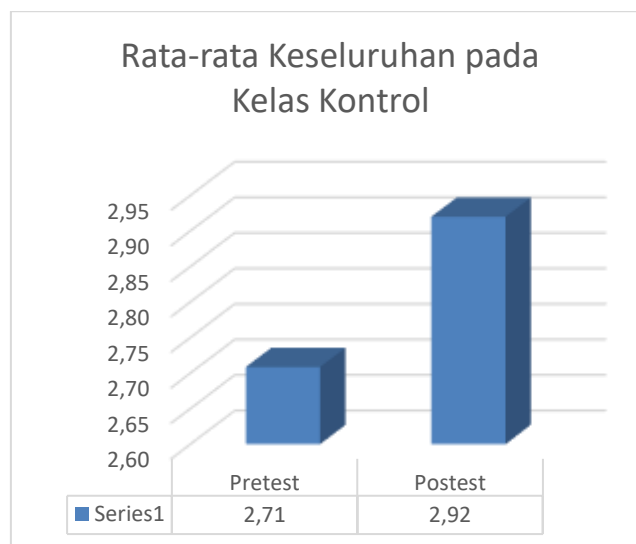
Diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi pretest pada kelas kontrol tentang minat belajar siswa adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 3,00 yaitu indikator

ketertarikan yakni antusias mengikuti pembelajaran dan tidak menunda tugas dari guru. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 2 dengan nilai rata-rata 2,54 yaitu indikator keterlibatan siswa yakni terlibat dalam berdiskusi, aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan guru, dan aktif berargument.

Diketahui bahwa item yang memiliki nilai bobot tertinggi posttest pada kelas kontrol tentang minat belajar siswa adalah item nomor 20 dengan skor nilai 116 dan nilai rata-rata 3,31 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa langsung mengerjakan tugas guru begitu memahami instruksi dari guru. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 23 dengan skor nilai 88 dan nilai rata-rata 2,51 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa menunjukkan perhatian penuh saat guru menyampaikan pelajaran.

Diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi posttest pada kelas kontrol tentang minat belajar siswa adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 2,97 yaitu indikator ketertarikan yakni antusias mengikuti pembelajaran dan tidak menunda tugas dari guru. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 4 dengan nilai rata-rata 2,89 yaitu indikator perhatian siswa yakni mendengarkan penjelasan guru dalam belajar dan konsentrasi dalam belajar.

Berdasarkan data diatas, maka diketahui adanya peningkatan rata-rata minat belajar pada Pembelajaran yang tidak menggunakan pembelajaran *Blended Learning* pada pretest dan posttest, dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Berdasarkan data pada diagram di atas, rata-rata keseluruhan minat belajar siswa di kelas kontrol juga mengalami peningkatan, meskipun tidak terlalu besar karena siswa terbiasa

pembelajaran konvensional, interaksi rutin dengan guru, serta kejelasan instruksi yang mampu memotivasi siswa untuk tetap terlibat walau tidak ada variasi metode pembelajaran. Nilai rata-rata pretest berada pada angka **2,71**, sedangkan pada posttest meningkat menjadi **2,92**.

Berdasarkan data diatas, maka didapatkan nilai rata-rata untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Group Statistics

	<i>Kelompok</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
NGain_Skor	1,00	35	,7351	,18333	,03099
	2,00	35	,1572	,16269	,02750

Keterangan: Kelompok 1,00 = Kelompok Eksperimen

Kelompok 2,00 = Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,7351 nilai tersebut berada pada kategori tinggi yaitu gain skor > 0,7. Sehingga dapat dipahami bahwa Model Pembelajaran *Blended Learning* efektif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah sebesar 0,1572 nilai tersebut berada pada kategori rendah yaitu gain skor < 0,3. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran biasa (kelas konvensional) tidak efektif terhadap peningkatan Minat belajar siswa.

Tabel 4.4.
Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	<i>Kelompok</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
NGain_Skor	1,00	,107	35	,200*	,948	35	,097
	2,00	,099	35	,200*	,975	35	,581

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Keterangan: Kelompok 1,00 = Kelompok Eksperimen

Kelompok 2,00 = Kelompok Kontrol

Peneliti akan menggunakan nilai signifikan pada Kolmogorov-Smirnov karena sampel yang digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih dari 50 responden. Ketentuan data dikatakan berdistribusi normal jika signifikan pada Kolmogorov Smirnov $> 0,05$. Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai signifikan pada Kolmogorov Smirnov untuk kelas eksperimen adalah sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga data pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya, nilai signifikan pada Kolmogorov Smirnov untuk kelas kontrol adalah sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga data pada kelas kontrol berdistribusi normal.

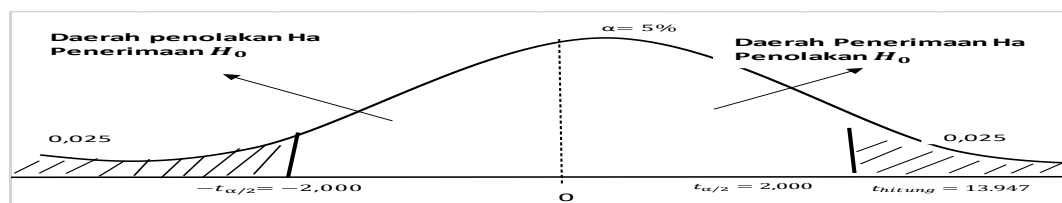
Kriteria pengambilan keputusannya adalah Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data homogen. Sebaliknya jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka data tidak homogen. Berdasarkan ketentuan diatas, diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 0,043 akan dibandingkan dengan nilai F_{hitung} dengan ketentuan dk pembilang ($n1-1$; $35-1=34$) dan dk penyebut ($n2-1$; $35-1=34$) yaitu sebesar 1,62. Maka diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,043 < 1,62$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data N-Gain untuk data kelas eksperimen dan data kelas kontrol adalah sama atau homogen.

Jika varians data dikatakan homogen maka dapat dilihat pada nilai t pada *Equal Varince Assumed* $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 68)$ atau nilai signifikan $< 0,05$ dan jika data tidak homogen maka dapat dilihat pada signifikan *Equal Varince Not Assumed* $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 67,052)$ atau nilai signifikan $< 0,05$. Berdasarkan ketentuan diatas, karena data berdistribusi normal dan varians kedua kelas adalah sama atau homogen, maka pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesa diambil dari nilai *Equal Varince Assumed* $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 68)$ yaitu $t_{hitung}= 13,947 > t_{tabel} = 2,000$ atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu sebesar $0,000 < 0,05$.

Karena varians homogen, maka pengujian hipotesa diambil dari nilai *Equal Varince Assumed* $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 68)$ yaitu $t_{hitung}= 13,947 > t_{tabel} = 2,000$ atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $13,947 > 2,000$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat dilihat pada gambar kurva berikut ini:

Berdasarkan kurva distribusi normal di atas, dapat dijelaskan bahwa pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dua pihak (*two-tailed test*) pada taraf signifikansi (α)

sebesar 5%.
Daerah



kritis (penolakan H_0) berada pada kedua sisi ekor kurva, masing-masing dengan luas 0,025 (2,5%), sehingga nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan tertentu adalah $\pm 2,000$. Dengan demikian, daerah penerimaan H_0 berada di antara -2,000 hingga 2,000, sedangkan daerah di luar interval tersebut merupakan daerah penolakan H_0 sekaligus penerimaan H_a .

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung yang diperoleh adalah sebesar 13,947. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan dengan t tabel (2,000), sehingga posisi t hitung berada pada daerah penolakan H_0 . Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran *Blended Learning* terhadap minat belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *Blended Learning* merupakan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (face to face) dengan pembelajaran berbasis teknologi atau online. Model ini memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam mengakses materi, berinteraksi dengan guru, serta mengembangkan kemandirian belajar. Minat belajar siswa merupakan dorongan internal yang menumbuhkan rasa senang, ketertarikan, dan perhatian terhadap aktivitas belajar. Minat ini erat kaitannya dengan bakat dan potensi yang dimiliki siswa, sehingga memengaruhi keterlibatan aktif, kepuasan, serta perubahan perilaku sesuai tujuan pembelajaran. Indikator minat belajar dapat dilihat dari perasaan senang dalam belajar, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, adanya ketertarikan, dan perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, minat belajar menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses pendidikan.

Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai *Equal Varince Assumed* $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 68)$ yaitu $t_{hitung}= 13,947 > t_{tabel} = 2,000$ atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Model Pembelajaran *Blended Learning* terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Perbedaan yang signifikan tersebut dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,7351 berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat dipahami bahwa Model Pembelajaran *Blended Learning* efektif untuk meningkatkan Minat belajar siswa. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah sebesar 0,1572 berada pada kategori rendah. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran biasa (kelas konvensional) tidak efektif untuk meningkatkan Minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7, 855–866. (2018).
- Ahmad, V. I., Ikmal, H., Mumtahana, L., & Fatmala, E. *Blended Learning Solusi Pembelajaran di Era Pandemi*. Lamongan (Jawa Timur): Nawa Litera Publishing. (2021).
- Akrim. *Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa (Belajar PAI Mencetak Karakter Siswa)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. (2021).
- Aslamiyah, T. A. Blended learning dan kemandirian belajar mahasiswa teknologi pendidikan. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2, 109–114. (2019).
- Atika, A., & Andriati, N. *Minat Belajar Anak Slow Learner*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia. (2023).
- Chaeruman, U. A. Merancang Model Blended Learning (Designing Blended Learning Model). *Jurnal Teknodik*, 17, 53–63. (2013).
- Darmaputera, Eka. *Iman dan Tantangan Zaman*. BPK Gunung Mulia. 2016
- Dwiyogo, W. D. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers. (2018).
- E. , G. H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2013).
- Ekayati , R. Implementasi Metode Blended Learning Berbasis Aplikasi Edmodo. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4, 50–56. (2018).
- Hadis, A. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. (2016).
- Handayani, T. Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Sosiologi melalui Model Blended Learning Tipe Web Course pada Materi Individu, Kelompok, dan Hubungan Sosial di Kelas X IIS 4 SMA Negeri 3 Sumbawa Besar Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kependidikan*, 6, 60–68. (2022).
- Hilir, A. *Teknologi Pendidikan di Abad Digital*. Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha. (2021).
- Horn, M. B., & Staker, H. *Blended: Using Disruptive Innovation to Improve Schools*. San Francisco, California: Jossey-Bass . (2015).

- Indriani, D. Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 851–854. (2019).
- Istiningsih, S., & Hasbullah. Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1, 49–56. (2015).
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab: Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI. (2017).
- Muktiarni, M., & Andriani, N. *Blended Learning dalam Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. (2021).
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. (2015).
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2019).
- Suhardi, M. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish. (2018).